

BAB III

FEMINISME DAN PERKEMBANGANNYA DI DUNIA ARAB

Feminisme atau yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi perempuan. Seiring berkembangnya isu perempuan, feminisme juga mengalami perkembangan termasuk perkembangan di Dunia Arab khususnya Mesir.

A. Konsep Gender dan Pengertian Feminisme

1. Konsep Gender

Sebelum membicarakan feminisme perlu difahami terlebih dahulu mengenai konsep gender. Gender mulai diperbincangkan ketika ada salah satu perubahan yang mencolok dalam hal kemanusiaan pada tahun 1980-an, yaitu munculnya isu gender sebagai kategori analisis, gender telah menjadi kesadaran sebagai penentu yang sangat krusial dalam produksi, sirkulasi, dan konsumsi wacana perempuan.

Teori Gender mulai berkembang pada awal 1980-an dalam pemikiran feminis baik dalam bidang sejarah, antropologi, filsafat, psikologi, dan ilmu alam dengan membuat perubahan dari investigasi yang berfokus pada perempuan pada era 1970-an, seperti investigasi tentang sejarah perempuan, gynocritism dan psikologi

laki. Perubahan paradigma itu membawa pengaruh radikal yang ditransformasikan pada beberapa disiplin ilmu.⁴⁷

Pengertian gender menurut Ann Oakley menyatakan bahwa, Gender adalah masalah budaya, merujuk kepada klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminisme, berbeda karena waktu dan tempat. Sifat tetap dari jenis kelamin harus diakui, demikian juga sifat tidak tetap dari gender.⁴⁸

Gender tidak memiliki asal-usul biologis. Hubungan antara jenis kelamin dan gender tidak bersifat alamiah.⁴⁹ Gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan oleh Kaum laki-laki dan perempuan melalui proses budaya yang panjang.⁵⁰

Gender dan jenis kelamin (*seks*) sangat berbeda, seks bersifat alamiah, sedangkan gender peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.

2. Feminisme

Feminisme atau yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi perempuan berasal dari bahasa latin yang berarti perempuan. Pemikiran feminisme pertamakali berkembang adalah di Inggris pada awal abad 20 saat periode revolusi industri. Perkembangan feminisme periode awal merupakan perlawanan terhadap penindasan dan tuntutan atas kesetaraan sosial bagi perempuan yang dapat diidentifikasi secara

⁴⁷ Elaine Showalter, *Speaking of Gender*, (New York dan London, Routledge, 1989) hlm. 1-2

⁴⁸ Ann Oakley, *Sex, Gender and Society*, (England-Gower Publishing Company, 1985) hlm.11

⁴⁹ Kamla Bhasin, *Memahami Gender*, terjemahan. Moh Zaki Husein, (Jakarta: Teplok press, 2002), halaman.2

sah sebagai sifat dasar feminisme. Feminisme didefinisikan oleh chris weedon sebagai usaha untuk menghadapi manifestasi system patriarkal.⁵¹

Kemudian menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan yang mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.

Sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.

Gerakan feminisme sejatinya bukanlah gerakan balas dendam demi meruntuhkan eksistensi laki-laki dalam kiprahnya menjalankan sistem dan struktur sosial maupun dunia. Gerakan feminis adalah murni mengedepankan aspek kesamarataan peran dan hak dalam mengaktualisasikan diri sebagai kebutuhan manusia yang paling puncak. Kesamarataan tersebut mencakup bidang politik, ekonomi, budaya, ideologi dan lingkungan.⁵²

Setidaknya ada tiga ciri mendasar dari feminisme,⁵³ yaitu :

⁵¹ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* terjemahan tim penerjemah jalansutra, Yogyakarta: Jalansutra, 2004, hal 3

⁵² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi, Pengarus Utamanya di Indonesia*, Pustaka pelajar: Jogjakarta, 2008.

⁵³ "Feminisme" diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/28956671/FEMINISME> pada tanggal

a. Menyadari akan adanya ketidakadilan gender

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang sering dikenal dengan sebutan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Patokan atau ukuran sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur apakah perbedaan gender itu menimbulkan ketidakadilan atau tidak adalah sebagai berikut:

1) Sterotype

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan.

Stereotype itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.

Pelabelan pada umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain.

Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan.

Misalkan pandangan bahwa "isi kepala perempuan itu: satu pikiran dan

bagi perempuan yang mengkonstruksi pikiran perempuan hingga harus bersifat demikian tersebut.

2) Kekerasan

Kekerasan (violence) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya.

Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan itu. Namun ternyata perbedaan karakter tersebut melahirkan tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

3) Beban ganda (double burden)

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka di wilayah domestik. Upaya maksimal yang dilakukan mereka adalah mensubstitusikan

anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

4) Marjinalisasi

Marjinalisasi artinya: suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector publik), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

5) Subordinasi

Subordinasi Artinya: suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi.

Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestic dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika

Gender sama sekali berbeda dengan pengertian jenis kelamin yang bersifat. Gender bukan jenis kelamin. Gender bukanlah perempuan ataupun laki-laki. Gender hanya memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada.

Gender tercipta melalui proses sosial budaya yang panjang dalam suatu lingkup masyarakat tertentu, sehingga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya, laki-laki yang memakai tato di badan dianggap hebat oleh masyarakat dayak, tetapi di lingkungan komunitas lain seperti Yahudi misalnya, hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat diterima.

Gender juga berubah dari waktu ke waktu sehingga bisa berlainan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya, di masa lalu perempuan yang memakai celana panjang dianggap tidak pantas sedangkan saat ini dianggap hal yang baik untuk perempuan aktif. Pertanyaannya sekarang, apakah Gender melanggar kodrat? Jawaban dari pertanyaan tersebut bisa kita analisa dari rangkaian pertanyaan berikut:

1. Apakah Gender berkaitan dengan ciri-ciri biologis manusia?
2. Apakah Gender bersifat tetap dari waktu ke waktu?
3. Apakah fungsi Gender boleh berbeda dari satu tempat dengan tempat lainnya?
4. Apakah fungsi Gender bisa dipertukarkan?

Jika jawaban dari semua pertanyaan tersebut adalah tidak, maka jelas bahwa Gender tidak melawan kodrat. Peran Gender tidak akan mengubah kodrat manusia,

perempuan menjadi laki-laki dan tidak juga dimaksudkan untuk mendorong perempuan mengubah dirinya menjadi seorang laki-laki, ataupun sebaliknya.⁵⁵

c. **Memperjuangkan adanya persamaan hak.**

Tidak sedikit orang yang masih berpikir bahwa membicarakan kesetaraan Gender adalah sesuatu yang mengada-ada. Hal yang terlalu dibesar-besarkan. Kelompok orang yang berpikir konservatif seperti ini menganggap bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun dalam masyarakat memang harus berbeda.

Kesetaraan Gender memberikan pilihan, peluang dan kesempatan sama besarnya pada perempuan dan laki-laki. Setelah Menyadari akan adanya ketidakadilan gender dan Memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati, maka aplikasi dari pemahaman tersebut adalah memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme bertujuan untuk melawan system patriarkal yang bersifat Sterotype, Kekerasan, Beban ganda (double burden), Marjinalisasi, dan Subordinasi terhadap kaum perempuan dari berbagai belahan dunia.

B. Sejarah Singkat Feminisme

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran Era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady

⁵⁵ Dede Wiliam-de Vries, Gender Bukan Tabu: *Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di*

Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood.

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan dirumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda

Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaik kenderajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatanikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Secara umum pada gelombang permulaan feminisme, hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya: gender inequality, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Namun beberapa berpandangan periode tersebut belum memasuki era feminisme, namun lebih menjadi inspirator. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut feminisme belum terorganisir dan masih bersifat wacana.

Pemikiran feminisme pertamakali berkembang adalah di Inggris pada awal abad 19 saat periode revolusi industri. Perkembangan feminisme periode awal merupakan perlawanan terhadap penindasan dan tuntutan atas kesetaraan sosial bagi perempuan yang dapat diidentifikasi secara sah sebagai sifat dasar feminisme.

manistfetasi system patriarkal.⁵⁶ Hal ini secara umum dikatakan sebagai gerakan feminisme pertama yang ditandai berdirinya Women's Social and Political Union (WSPU) oleh Emmeline Pankhurst di kawasan Inggris, kemudian Emmeline Pankhurst disebut sebagai salah satu pendiri dari gerakan feminisme di dunia.⁵⁷

Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme.

Setelah berakhirnya perang dunia kedua, ditandai dengan lahirnya negara-negara baru yang terbebas dari penjajah Eropa, lahirlah Feminisme Gelombang Kedua pada tahun 1960. Dengan puncak diikuti sertakannya perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun ini merupakan awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih dan selanjutnya ikut mendiami ranah politik kenegaraan. Dalam gelombang kedua ini dipelopori oleh para feminis Perancis seperti Helene Cixous (seorang Yahudi kelahiran Algeria yang kemudian menetap di Perancis) dan Julia Kristeva (seorang Bulgaria yang kemudian menetap di Perancis) bersamaan dengan kelahiran dekonstruksionis, Derrida. Dalam *The Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik Logosentrisme yang banyak didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Sebagai bukan *white-Anglo-American-Feminist*, dia menolak esensialisme yang sedang marak di Amerika pada waktu itu. Julia Kristeva memiliki pengaruh kuat dalam wacana post-strukturalis yang sangat dipengaruhi oleh Foucault dan Derrida. Secara lebih

⁵⁶ Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* terjemahan tim penerjemah Jalansutra, Yogyakarta: Jalansutra, 2004, hal 3

⁵⁷ Spartacus Educational, "Women's Sosial & Political Union", Diakses dari

spesifik, banyak feminis-individualis kulit putih, meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga. Meliputi Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Dalam berbagai penelitian tersebut, telah terjadi pretensi universalisme perempuan sebelum memasuki konteks relasi sosial, agama, ras dan budaya. Spivak membongkar tigateks karya sastra Barat yang identik dengan tidak adanya kesadaran sejarah kolonialisme. Mohanty membongkar beberapa peneliti feminis barat yang menjebak perempuan sebagai obyek. Dan Bell Hock mengkritik teori feminisme Amerika sebagai sekedar kebangkitan anglo-white-american-feminism karena tidak mampu mengakomodir kehadiran black-female dalam kelahirannya.

Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks "all women". Dengan apropriasi bahwa semua perempuan adalah sama. Dalam beberapa karya sastranovelis perempuan kulit putih yang ikut dalam perjuangan feminisme masih terdapat lubanghitam, yaitu: tidak adanya representasi perempuan budak dari tanah jajahan sebagai Subyek. Penggambaran pejuang feminisme adalah yang masih mempertahankan posisi budak sebagai yang mengasuh bayi dan budak pembantu dirumah-rumah kulit putih.

Perempuan dunia ketiga tenggelam sebagai Subaltern yang tidak memiliki politik agensi selama sebelum dan sesudah perang dunia kedua. Selama sebelum PD II, banyak pejuang tanah terjajah Eropa yang lebih mementingkan kemerdekaan bagi laki-laki saja. Terbukti kebangkitan semua Negara-negara terjajah dipimpin oleh elit

laki. Pada era itu kelahiran feminisme gelombang kedua mengalami puncaknya. Tetapi perempuan dunia ketiga masih dalam kelompok yang bisu.

Dengan keberhasilan gelombang kedua ini, perempuan dunia pertama melihat bahwamereka perlu menyelamatkan perempuan-perempuan dunia ketiga, dengan asumsi bahwasemua perempuan adalah sama. Dengan asumsi ini, perempuan dunia ketiga menjadi obyek analisis yang dipisah dari sejarah kolonialisasi, rasisme, seksisme, dan relasi sosial.⁵⁸

Feminis dalam hubungan internasional bertujuan untuk memahami sifat ketidaksetaraan dan berfokus pada politik gender, hubungan kekuasaan dan seksualitas dalam arena Internasional.⁵⁹

C. Jenis Feminisme

1. Feminisme Liberal

Teori ini dicetus oleh Naomi Wolf, menyatakan bahwa "Feminisme Kekuatan" merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Feminisme liberal berargumen bahwa diskriminasi yang terjadi pada perempuan adalah karena kesalahan sistem yang terkonstruksi untuk meminggirkan perempuan

⁵⁸ Scribd "Feminisme" diakses dari <http://www.scribd.com/doc/28956671/FEMINISME> pada tanggal 11 November 2011

ke dalam ketidak sejajaran. Sistem yang sering digambarkan pemikir liberal sebagai produk hukum sering tidak berpihak pada keberadaan perempuan, misalkan seperti adanya hukum yang mengesahkan hubungan tanpa ikatan perkawinan di Amerika Serikat. Hukum ini secara implisit merugikan perempuan karena kebanyakan dari mereka ditinggalkan setelah lahirnya buah hati. Oleh karena itu muncul sistem kawin kontrak di Amerika Serikat yang diperjuangkan oleh kaum perempuan.

Feminisme liberal selalu menekankan penegakkan hukum dan individualisme dalam penegakan kesamarataan antara perempuan dan laki-laki. Penegakkan hukum dapat menjamin kebebasan hak-hak individu yang setelahnya menjamin pula kebebasan bagi kaum perempuan.⁶⁰ Ann Oakley dan Kate Millet adalah pemikir feminisme liberal. Bagi pemikir liberal, konsepsi mengenai konstruksi sosial, diskursus, dan hubungan intim yang didominasi oleh kaum pria tidak begitu dipermasalahan. Mereka hanya menekankan kemerdekaan dalam melakukan hal yang sama dan beraktifitas serta mengaktualisasikan diri sama dan sejajar dengan kaum pria. Hal ini karena pemikiran liberal lahir dari peradaban barat yang sudah maju dan yang tidak begitu membutuhkan perubahan atau revolusi struktur. Peradaban tersebut secara struktur sudah mapan dan kuat. Berbeda dengan pemikiran marxis dan radikal yang berargumen bahwa ketimpangan adalah karena struktur kapitalis yang melahirkan jurang antara kaum borjuis dan proletar. Maka dari itu

pendekatan-pendekatan liberal tidak populer di negara dunia ketiga khususnya negara-negara berkembang dan miskin.

2. Feminisme Marxis

Ketidaksamaan antara perempuan dan laki-laki adalah bentuk dari kegagalan sistem kapitalis dunia. Ini adalah *credo* pertama para pemikir marxis, bahwa ekonomi adalah material yang paling disalahkan atas terjadinya ketimpangan.⁶¹ Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya, sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan caraproduksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk keperluan pertukaran, dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*.

Untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga itu, Engels mengajak perempuan untuk memasuki sektor publik yang dapat membuat perempuan juga produktif (menghasilkan materi atau uang). Bahkan institusi keluarga

... sebagai institusi kapitalisme. Sebagai kontinyu, dibuatlah

keluarga kolektif, dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.⁶²

Globalisasi yang menuntut adanya keterbukaan, batas-batas antar negara semakin tidak terlihat, dan arus modal dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang adalah penyebab timbulnya ketergantungan. Ketergantungan tersebut juga digambarkan Marx sebagai model hubungan antara perempuan dan laki-laki.⁶³ Kebebasan berekonomi yang digemborkan oleh paham liberal neo-klasik berarti kebebasan memiliki modal yang secara langsung membangun struktur kesenjangan antara kaya dan miskin. Maka dari itu masyarakat tanpa kelas adalah kondisi ideal terciptanya persamaan hak, dalam hal ini persamaan antara perempuan dan laki-laki.⁶⁴

3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal memandang bahwa sistem patriarki yang menjadi budaya pada masyarakat merupakan penyebab terjadinya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. Patriarki atau patriarkal adalah adat budaya yang mengagung-agungkan laki-laki sebagai personal yang lebih tinggi posisinya dari perempuan. Dalam adat Jawa dikenal dengan ABS (asal bapak senang), artinya posisi bapak atau laki-laki adalah posisi yang harus diagungkan dan dilayani. Budaya patriarki dianggap sebagai suatu yang *given* dan tidak dapat dielak lagi. Budaya ini melahirkan *mindset* bahwa

⁶² Scribd "Feminisme" diakses dari <http://www.scribd.com/doc/28956671/FEMINISME> pada tanggal 11 November 2011

⁶³ PIP Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial, dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme*.

⁶⁴ *Gender and Development: A Critical Perspective*, Cambridge University Press, 2004.

pemenuhan kebutuhan *sex* laki-laki adalah yang terpenting di atas kebutuhan perempuan. Dalam hubungan intim terdapat istilah orgasme klitoris dan orgasme vagina. Orgasme klitoris adalah orgasme yang dialami perempuan pada saat berhubungan seks, sementara orgasme vagina adalah apa yang dialami pria. Shulamit Firestone adalah pemikir radikal. Kaum radikal berargumen bahwa kedua hal tersebut harus seimbang, jika tidak perempuan harus segera memutuskan sesuatu atau menuntut terpenuhinya kebutuhan biologis tersebut. Permasalahan orgasme klitoris dan vagina ini juga menjadi landasan pertanyaan-pertanyaan kaum radikal, yaitu mengapa suatu hubungan harus bersifat heteroseksual? Artinya perempuan harus dibebaskan memilih apakah ia akan berhubungan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Jika semua itu sudah terlaksana, maka niscaya menurut kaum radikal akan tercipta kesamarataan antara perempuan dan laki-laki.⁶⁵

4. Feminisme Post-strukturalis

Perkembangan selanjutnya dari studi feminisme adalah lahirnya feminisme pos strukturalis. Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of identity*, menjelaskan bahwa bahasa menentukan pemahaman kita akan sosok perempuan.⁶⁶ Menurut Butler, tidak semua sosok perempuan adalah ibu rumah tangga, pekerja *sex* dan pekerjaan lain yang didentikkan dengan perempuan. Kita sebenarnya yang membangun bahasa melalui konsep-konsep (penamaan) sendiri. Feminisme mempertanyakan kembali apakah perempuan sebenarnya memang

⁶⁵PIP Jones. Pengantar Teori-teori Sosial, dari teori fungsionalisme hingga post-modernisme.

tertindas dengan kedigdayaan laki-laki? Ataukah *mindset* yang digemborkan oleh teori-teori feminisme lain justru yang mendiskusikan atau mewacanakan ketidakseimbangan antara perempuan dan laki-laki.⁶⁷ Para pemikir pos strukturalis tidak ingin tenggelam dalam pemahaman sempit. Mereka mempertanyakan kembali apa yang sebenarnya menjadi pemahaman mengenai makna penindasan terhadap kaum perempuan. Butler juga mengelaborasi berbagai pemikiran seperti psikoanalisis Lacanian, dekonstruksionisme Derrida, dan posmodernisme serta pemikir lain seperti Freud, Foucault, dan Riviere.

D. Perkembangan Feminisme di Dunia Arab

Di Dunia Arab, masalah relasi gender ini menjadi problem-problem sentral dari pergolakan pemikiran Mesir. Beberapa tokoh seperti Huda sya'rawi, Zaenab Fawwaz, Nawal El Saadawi, May Ziyadah, Aisha Taymoriah, dan yang lain. Namun ketika kita menelusuri sejarah feminisme di Dunia Arab, maka Qasim amin adalah pencetus pergerakan feminisme di kawasan tersebut. Dia yang mencitakan mainstream dan aksi-aksi bagi kaum perempuan.

Pada awal era feminisme Dunia Arab, persoalan perempuan dan statusnya di Dunia Arab diangkat oleh Qasim Amin, sebagai pelopor feminisme periode pertama di Dunia Arab. Qasim Amin memiliki perspektif bahwa masalah perempuan di Dunia Arab adalah bagian yang tak terpisahkan dari dogma konservatif sebuah agama. Pemikiran Qasim Amin berlandaskan pada analisa sosial, kemudian beliau

mengkritisi teks-teks agama hingga dipahami sebagai tradisi yang profan dan tunduk pada nilai sosial dan sejarah. Pemikiran Qasim dianggap mampu meruntuhkan pola pikir terbelakang yang sangat konservatif dan menjadi shock therapy dari permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat di Dunia Arab, khususnya tentang paradigma perempuan. Pemikiran tentang perubahan sosial yang diusulkan oleh Qasim Amin bisa dikatakan sebagai sebuah pembaharuan yang radikal jika dipandang dari konteks sosio-kultural pada masa itu. Pemikirannya berani menentang arus dari mainstream pemuka masyarakat, baik para ulama-ulama dari Al-Azhar maupun pemerintah.

Dalam sebuah bukunya, *Tahrir al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan, Kairo, 1899) dan *al-Mar'ah al-Jadi'ah* (Kairo, 1900), Qasim Amin menyeru emansipasi perempuan ala barat, bahkan ia mengajak untuk melawan doktrin-doktrin agama yang beliau anggap menindas perempuan seperti poligami dan sebagainya.⁶⁸

Selain Qasim Amin sebagai pelopor pemikiran feminisme periode awal, ada tokoh lain yang turut memberikan kontribusi pemikirannya terhadap perubahan perempuan di Dunia Arab, ada tiga figure utama dalam pergerakan feminisme di Dunia Arab kontemporer. Ketiga tokoh tersebut memiliki latar belakang akademis yang berbeda, pertama adalah Nawal El Saadawi seorang tokoh feminisme dari Mesir yang bergelut dalam dunia psikologi klinis. Kedua adalah Fatima Mernissi seorang

ahli sosiologi dari maroko, dan ketiga adalah khalida said, seorang budayawati dan jurnalis yang banyak menuliskan ide-ide kritisnya dalam jurnal-jurnal ilmiah.

Nawal El Saadawi dalam buku yang berjudul *al-mar'ah wa al-jins* (perempuan dan masalah *sex*) memberikan sebuah gambaran tentang masyarakat yang kacau dan cara pandang negatif kaum laki-laki terhadap perempuan dan *sex*. Dalam buku yang lain yaitu perempuan di titik nol, dia memberikan sebuah pandangan tentang nasib perempuan di Dunia Arab yang mengalami tekanan-tekanan. Dengan tanpa ragu-ragu beliau menyamakan status istri dengan para pelacur, bahkan lebih buruk karena pelacur bebas untuk memilih suami. Masalah diskriminasi terhadap perempuan menurut beliau tidak bisa diselesaikan melalui persamaan *sex* atau bahkan agama. Persoalan perempuan sangat kompleks, erat kaitanya dengan masalah global ekonomi dan politik sebuah negara. Perempuan tertindas karena struktur patriarkal dalam masyarakat Arab yang terwarisi secara turun-menurun. Tradisi Arab yang cenderung merendahkan perempuan. Dalam tradisi keagamaan, perempuan dihargai setengah dan yang setengah itupun dihalang-halangi untuk berperan secara bebas. Dalam sebuah artikel yang dituliskan yaitu *Women and Islam*, beliau menyamakan masalah perempuan dengan masalah keterbelakangan. Menurutnya keduanya bukan masalah agama sebagaimana yang selalu dikatakan oleh kaum fundamentalis konservatif, tetapi masalahnya berkaitan erat dengan masalah ekonomi dan politik sebuah Negara.

Tokoh yang kedua adalah Fatima Memissi, berbeda dengan Nawal El

Negara untuk menentukan nasib perempuan khususnya. Namun ada masalah yang lebih penting lagi, yaitu diskursus tentang perempuan yang telah diciptakan sosio-budaya di Dunia Arab. Menurut Mernissi, diskursus perempuan dalam komunitas Dunia Arab telah dibentuk sedemikian rupa oleh budaya laki-laki. Dengan dominasi itu, perempuan ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif saja. Mernissi tidak meletakkan seluruh beban kepada Negara. Namun dia lebih menyalahkan kepada struktur sosial yang telah menyengsarakan perempuan. Struktur sosial disini adalah doktrin dan ajaran agama yang bersifat konservatif menjadi salah satu pondasi penting sebuah masyarakat. Mernissi sepenuhnya mempercayai bahwa dengan sekelompok elit pemikir (kaum tradisional) yang turut membicarakan persoalan perempuan. Dia percaya bahwa model masa lalu tidak lagi memadai / sesuai dengan konteks modern. Itu karena beliau meyakini bahwa persoalan masyarakat Dunia Arab sangat kompleks. Walau demikian, Mernissi tidak sepenuhnya berpegang kepada pencapaian modernitas. Dalam banyak tulisan Mernissi mengancam model feminisme barat (Eropa / Amerika) karena beliau menganggap hanya akan melahirkan diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuk lain.

Perbedaan antara Nawal El Saadawi dengan Mernissi paling menonjol adalah, Nawal El Saadawi lebih menekankan pada peran dan faktor ekonomi-politik. Sedangkan Mernissi lebih menekankan kepada permasalahan pada level ideologi sosial.

Tokoh feminisme Dunia Arab yang ketiga adalah Khalida Said. Berbeda

Mernissi yang lebih melihat permasalahan pada level ideologi sosial, Khalida Sa'id menganjurkan komitmen kebersamaan mutlak (total societal commitment). Yang dimaksud Khalida dengan jargon ini adalah pembebasan perempuan lewat kebersamaan sosial, termasuk lewat jalur radikal—revolusi atau oposisi. Tesis Khalida ini berangkat dari premis fenomenologis komunitas Arab yang menurutnya, sedang mengalami alienasi ganda, yaitu, di satu pihak kepada kelas sosial dan di lain pihak kepada keluarga.

Pada alienasi jenis kedua, menurut Khalida, perempuan Arab tidak akan pernah bisa independen, karena mereka selalu mengaitkan atau dikaitkan oleh kaum lelaki. Ia memberikan contoh sehari-hari bagaimana perempuan selalu dikaitkan kepada lelaki agar eksistensinya ada, seperti mengidentifikasikan istri dengan suami (istrinya si A), mengidentifikasikan anak gadis dengan ayahnya (puterinya si A), seorang ibu dengan anak lelakinya (ibunya si A) dan lain-lain. Menurut Khalida, identifikasi semacam ini bersumber dari fermentasi sosial yang sudah berlaku sejak berabad-abad. Solusinya, ya itu tadi: perlawanan bersama terhadap sistem yang berlaku.

Ketiga feminis kontemporer Arab tersebut mempunyai kesamaan beban psikologis tentang asumsi berlebihan atas permasalahan dominasi dan otoritas gender. Ketiga-tiganya sama-sama ingin berontak dari sebuah sistem patriarkal mapan, meski dengan cara dan metode yang berbeda. Yang menarik, dan merisihkan mungkin,

Pada satu segi, lelaki dilihat dan digambarkan sebagai penguasa dan penyebab diskriminasi seksual, di sini, pemberontakan perempuan dilihat sebagai pemberontakan terhadap kuasa pria. Pada sisi lain, lelaki dilihat juga sebagai korban “imajinasi sosial”, yang selanjutnya, dalam hal ini, ia menjadi rekan senasib perempuan; adanya eksploitasi kelas (Sa’dawi) dan diskursus distortif tentang perempuan (Mernissi dan Khalida). Lelaki, dalam wacana feminisme Arab tidak ubahnya dengan otoritas agama, pada satu pihak sebagai justifikasi untuk perlawanan terhadap sebuah sistem, dan pada pihak lain sebagai penghalang untuk kebebasan perempuan.⁶⁹

E. Pergerakan Feminisme di Dunia Arab

1. Perempuan dalam Revolusi Dunia Arab (Arab Spring)

perempuan Dunia Arab membuktikan mereka layak mendapatkan perhatian. Guncangnya sistem politik beberapa negara di kawasan Dunia Arab yang memicu gerakan revolusi besar-besaran di Arab atau dikenal sebagai ‘Arab Spring’, menjadi sebuah kesempatan bagi perempuan untuk menyuarakan keinginan mereka.⁷⁰

Di Mesir, Aasma Mahfouz menjadi dikenal oleh banyak orang sebagai “Pemimpin Revolusi” setelah memosting sebuah video berani yang menyeru anak-anak muda untuk berunjuk rasa, dan membantu menyulut revolusi yang memaksa

⁶⁹ Luthfi Assyaukanie, “Gerakan Feminisme Arab” diakses dari <http://www.assyaukanie.com/artikels/gerakan-feminisme-Arab> pada tanggal 21 november 2011

⁷⁰ Jejak news online, “Sebelumnya Tak Ada Perempuan Timur Tengah Yang Berani, kini Menjadi” diakses pada 5 september 2011

Presiden Hosni Mubarak lengser. Di Bahrain, aktivis politik Munira Fakhro menjadi tokoh pengorganisir dan juru bicara demonstrasi Lapangan Pearl, yang menuntut reformasi pemerintah dan membangun sebuah gerakan yang “tidak Sunni, tidak Syiah, tetapi Bahrain”. Di Yaman, aktivis HAM dan jurnalis Tawakul Karman telah menggelar protes nirkekerasan di luar Universitas Sana’a setiap Selasa sejak Mei 2007, yang menuntut Presiden Ali Abdullah Saleh turun tahta.

Selain tokoh-tokoh muda perempuan dalam Arab Spring, ada juga tokoh senior seperti tokoh yang dimiliki Mesir Nawal El Saadawi yang turut terlibat didalamnya. Walau sudah memiliki yang bisa dikatakan tidak muda lagi yaitu 80 tahun, namun semangat untuk terjun dalam revolusi sangat berapi-api. Beliau menyatakan Ini adalah mimpi, tapi pada saat yang sama revolusi ini adalah nyata. Saya tak setuju ketika media massa mengatakan apa yang terjadi saat ini adalah krisis. Mereka menulis besar-besar: "Krisis di Mesir." Sama sekali ini bukan hal yang buruk. Sebaliknya ini adalah revolusi yang didamba.⁷¹

Para perempuan ini tidak sedang menanti seseorang datang menyelamatkan mereka. Mereka adalah peserta aktif dalam pembebasan mereka sendiri. Mereka adalah para pemimpin yang memberikan visi, strategi, kecakapan berteknologi, jejaring, logistik, kebulatan tekad, keberanian dan jumlah yang sangat besar.

Sangat berseberangan dengan citra perempuan Arab yang hanya bertanggung jawab soal urusan rumah mereka, para perempuan ini berjaga-jaga di luar

⁷¹ Tempo Online, "Nawal El Saadawi: Saya Tak Takut kepada Al-Ikhwan" Diakses dari http://www.tempoonline.com/2011/02/14/SAADAWI/20110214_NAWAL125802_id.html

supermarket, ikut berunjuk rasa dengan anak-anak mereka, menggalang demonstrasi, berjejaring dengan yang lain, mengajar dalam lokakarya tentang taktik nirkekerasan, merobohkan pagar keamanan dan berdefile melalui pos-pos pemeriksaan untuk bergabung dengan orang-orang lain.

Mereka tidak saja memasang tenda dan menyediakan teh, tetapi juga bekerja sebagai dokter dan perawat, dan memberi layanan medis kepada mereka yang terluka oleh tindakan tegas polisi dan militer terhadap aksi demonstrasi. Dalam keterlibatan mereka di demonstrasi Arab Spring, mereka telah digebuk, dihujani gas air mata, ditembak, ditangkap, dilukai, diperkosa dan dibunuh oleh pasukan pemerintah.

Isu-isu mereka tidaklah saja “isu-isu perempuan” tetapi juga isu-isu nasional. Mereka menuntut dan bekerja bersama para lelaki untuk mendapatkan kebebasan yang lebih luas, mempunyai suara dalam pemerintahan, membasmi korupsi dan memperoleh hak untuk mendapat pekerjaan, pendidikan yang layak dan hidup yang lebih baik, tidak saja bagi mereka, tetapi bagi setiap orang.

Seperti kita lihat dalam musim semi Arab (Arab Spring) sekarang, kita harus ingat pelajaran dari Aljazair dan Kuwait. Meski banyak perempuan berani telah mempertaruhkan keselamatan mereka dan mengorbankan nyawa dalam perjuangan kemerdekaan, begitu konflik selesai dan kemerdekaan diproklamkan, para perempuan diberi ucapan terima kasih atas kontribusi mereka – dan diminta pulang ke rumah agar kerja “nyata” dilaksanakan oleh para lelaki saja. Para penguasa boleh

Berbagai isyarat kalau sejarah akan berulang telah tampak di Mesir di mana “Dewan Laki-laki Bijak” didirikan untuk menasihati pemerintah transisi, sehingga para perempuan tidak punya suara langsung. Berbagai unjuk rasa mendukung Hari Perempuan Internasional di Kairo dan seruan agar hak-hak perempuan dilindungi di bawah Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Tunisia diganggu oleh para lelaki yang mengatakan kepada para perempuan untuk “pulang ke rumah mereka”.

Jika kita di Barat serius untuk mendukung demokrasi yang benar-benar di Dunia Arab, kita harus turut memastikan bahwa para perempuan tidak diceraikan dari kepentingan mendesak masyarakat. Dan kita semua harus menyadari banyaknya peran yang telah diemban oleh para perempuan dalam masyarakat Arab, di luar peran sebagai istri dan ibu. Para pembuat kebijakan di Barat dan Arab harus memastikan perempuan disertakan dalam pemerintahan, kepemimpinan, dan kehidupan masyarakat, tidak sebagai simbol, tetapi sebagai manusia yang sejajar.

Sama seperti para perempuan yang berada di negara Yordania, Bangladesh, Pakistan, Turki, Indonesia dan negara lainnya, yang telah bisa menjadi perdana menteri, presiden dan anggota kabinet, demikian pula mestinya para perempuan dalam musim semi Arab mengambil tempat mereka sebagai pejabat, pemimpin, dan kontributor pembentukan rezim reformasi yang baru. Keikutsertaan perempuan dalam, atau peminggiran perempuan dari koridor kekuasaan dan pembuatan keputusan, pada intinya adalah tes lakmus bagi keotentikan setiap negara demokrasi.

perubahan dan bekerja untuk pembaruan melalui taktik nirkekerasan, meski itu mengorbankan nyawa mereka sendiri.⁷²

2. Dinamika Perempuan Saat Revolusi Mesir 2011

Sejarah dan peradaban Dunia Arab tidak bisa dipisahkan dari kaum perempuan. Begitu pula yang terjadi di Mesir pada masa revolusi menggulingkan rezim diktator Mesir Hosni Mubarak. Merekalah yang berada di garis terdepan saat demonstrasi dan revolusi rakyat di Lapangan Tahrir, Kairo, hingga menjungkalkan diktator Mesir Hosni Mubarak pada 11 Februari lalu.

Pemimpin perempuan dalam revolusi Mesir seperti Asmaa Mahfouz, ia adalah sosok perempuan muda yang aktif dalam gerakan pembaharuan di Mesir, termasuk revolusi 19 hari kemarin. Walau usianya masih tergolong cukup muda yaitu 26 tahun, namun orasi-orasinya lewat jejaring sosial dan rekaman video telah menginspirasi rakyat Mesir untuk berani melawan pemimpin yang zalim, meski untuk itu Asmaa dan keluarganya harus menghadapi tekanan dan tindakan represif. Video Asmaa yang diunggah ke YouTube pada 18 Januari 2011 mampu menggerakkan massa untuk turun ke jalan. Dalam rekaman video itu Asmaa menceritakan tentang empat warga Mesir yang membakar dirinya sendiri sebagai bentuk protes terhadap kemiskinan, kelaparan, keterpurukan dan penghinaan yang dilakukan pemerintah. Keempat warga Mesir itu berharap tindakannya bisa memicu revolusi seperti yang terjadi di Tunisia.

⁷² Bina News.com "Perempuan Arab Dari Penguniuk Rasa Hingga Anggota Parlemen", Diakses dari

"Mungkin kita bisa mendapatkan kebebasan, keadilan, kehormatan dan kemuliaan sebagai manusia," kata Asmaa dalam rekaman videonya.

Selain Asmaa Mahfouz, ada juga tokoh perempuan yang sedikit lebih senior dalam revolusi Mesir 2011, tokoh tersebut adalah Buthaina Kamal. seorang aktivis sosial berusia 49 tahun, telah menjadi populer di mata massa Tahrir karena partisipasi aktifnya dalam revolusi yang kemudian saat ini beliau menjadi calon presiden perempuan pertama di Mesir.

Selain 2 tokoh tersebut, ada juga tokoh yang sudah cukup tua, yaitu Nawal El Saadawi. Walaupun beliau telah berusia 80 tahun, beliau ternyata tak pernah absen berdemonstrasi di Tahrir Square sejak unjuk rasa pertama kali digelar pada 25 Januari. Perjuangannya melawan budaya Arab terhadap perempuan selama bertahun-tahun hampir menjadi kenyataan, beliau menyatakan "Ini mimpi saya" kata Nawal El Saadawi kepada sopir taksi yang menghantarnya ke tahrir square. Selain itu beliau juga menyatakan "Sejak kecil saya hidup dalam represi, dari masyarakat atau negara. Kini, saya sangat antusias melihat para pemuda memperjuangkan kemerdekaannya, Seandainya saya masih berusia 20 tahun". Meskipun harus di bopong oleh salah satu pendukungnya karena faktor usia yang tidak muda lagi dan kondisi yang lemah, Kehadiran Nawal El Saadawi inilah yang juga memberikan semangat baru bagi perempuan untuk berani aktif dalam revolusi Mesir. dikerumuni oleh para pemuda dan perempuan, ia bertutur lagi tentang pentingnya revolusi. Beliau berorasi "Hanya

kalian yang bisa memperjuangkan nasib kalian, bukan orang lain.”⁷³ Beliau dengan merupakan tokoh yang paling bersemangat dilihat dari usia yang telah menyentuh 80, semangat dikarenakan beliau berpendapat bahwa revolusi sinyal fajar baru bagi perempuan Mesir yang dahulu termarginalkan.⁷⁴

Asmaa Mahfouz, Buthaina Kamal, dan Nawal El Saadawi hanyalah segelintir nama yang terlibat dalam revolusi. Masih banyak ratusan atau bahkan ribuan perempuan yang melibatkan diri dalam revolusi tersebut. Kaum perempuan mendominasi tahrir square 40 sampai 50 persen pada hari-hari menjelang kejatuhan Mubarak.

Salah satu hal yang menyulut kemarahan perempuan di Mesir adalah perlakuan terhadap rekan-rekan mereka yang ditangkap saat terlibat dalam demonstrasi pada Maret lalu. Terdapat 18 aktivis perempuan yang ditangkap. Sebanyak 17 orang di antara mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan atau tak senonoh, termasuk dipaksa menjalani tes keperawanan. "Perempuan sengaja turun ke Lapangan Tahrir. Mereka ingin berpartisipasi dalam perencanaan revolusi,". Mereka telah membersihkan lapangan (Tahrir) dan merawat korban luka. Bahkan, mereka juga tewas saat orang-orang (demonstran) di lapangan ditembaki (tentara).⁷⁵

⁷³ Tempo Interaktif, "Bersama Nawal El Saadawi di Tahrir Square", diakses dari <http://www.tempointeraktif.com/hg/timteng/2011/02/09/brk,20110209-312120,id.html> pada tanggal 5 agustus 2011

⁷⁴ Jejak news online, "Sebelumnya Tak Ada Perempuan Timur Tengah Yang Berani, kini Menjadi Sorotan", diakses dari <http://www.jejaknews.com/?p=19306> pada 5 agustus 2011

⁷⁵ Padang Ekspres, "Kaum Perempuan di Tengah Revolusi Mesir" diakses dari